

MENJAGA WARISAN LELUHUR: PELESTARIAN TRADISI BUDAYA KASADA

Icah Munika¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220003@untirta.ac.id,
eko.ribawati@untirta.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Menurut penanggalan tradisional Hindu Tengger, masyarakat Tengger melakukan upacara Kasada, yang dilakukan setahun sekali pada tanggal 1 bulan Kasada. Upacara ini dilakukan untuk menghormati Sang Hyang Widhi dan orang-orang terdahulunya. Dengan menggunakan pendekatan etnografi kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi kearifan lokal yang ada pada suku Tengger, termasuk upacara Kasada, pelestarian upacara tersebut, dan nilai budaya yang dapat diteladani dalam upacara Kasada tradisional. Nilai budaya yang dapat diteladani termasuk penghormatan kepada leluhur, kepatuhan, elemen kebersamaan dan kerukunan, dan aset wisata.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Upacara Kasada, Pelestarian Kebudayaan

ABSTRACT

According to the traditional Tengger Hindu calendar, the Tengger people perform the Kasada ceremony, which is held once a year on the 1st of the Kasada month. This ceremony is held to honor Sang Hyang Widhi and his ancestors. Using a qualitative ethnographic approach, this study aims to explore the potential of local wisdom in the Tengger tribe, including the Kasada ceremony, the preservation of the ceremony, and cultural values that can be emulated in the traditional Kasada ceremony. Cultural values that can be emulated include respect for ancestors, obedience, elements of togetherness and harmony, and tourism assets.

Keywords: Local Culture, Kasada Ceremony, Cultural Preservation

1. PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya Indonesia didasarkan pada adat istiadat, suku, budaya, dan agama. Setiap Kebudayaan yang berkembang di suatu wilayah atau suku memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dari Kebudayaan lain di wilayah yang sama. Dipengaruhi oleh pola sosial dan perekonomian tertentu, dan telah disesuaikan sesuai dengan norma sosial dan masyarakat yang berlaku. Suku Tengger, yang tinggal di wilayah Bromo Tengger Semeru, adalah salah satu suku di Jawa Timur yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang kental dan tetap terpelihara dengan baik tanpa adanya pengaruh dari luar.

Upacara adat Kasada yang dilakukan pada hari ke empat belas atau bulan purnama kasada, adalah salah satu contoh keketalan adat Suku Tengger. Semua penduduk desa di wilayah Tengger berkumpul di kawah gunung Bromo untuk ngelabuh atau menawarkan hasil ternak atau hasil bumi melalui kawah Bromo. Mayoritas orang Tengger adalah petani dan peternak. Hasil bumi yang ditanam dan diberikan sebagai persembahan dalam upacara adat adalah kentang, kubis, wortel, dan bawang prei. Hasil ternak yang dimiliki oleh orang-orang Tengger adalah ayam, kambing,

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220003@untirta.ac.id



kerbau, dan sapi. Sebagai perspektif terhadap masyarakat Tengger Bromo Semeru, praktik adat yang digunakan oleh suku Tengger dalam upacara Kasada dapat dilihat dari perspektif ekonomi. Upacara kasada dilakukan setiap tahun sebagai tradisi wajib oleh masyarakat.

Suku Tengger memiliki sejarah panjang dan memiliki karakteristik budaya yang berbeda (Bahrudin et al., 2017). Nama Tengger telah dikenal dan dianggap sebagai tanah hila-hila (Tanah Suci) sejak awal kerajaan Hindu di Indonesia. Orang-orang yang tinggal di wilayah Tengger dikenal sebagai Hulun Spiritual Sang Hyang Widhi Wasa, atau Abdi Spiritual yang Patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ini dapat dilihat dari prasasti Tengger. Prasasti Tengger dari batu menunjukkan tahun 851 Saka atau 929 M. Disebutkan bahwa Desa Walandit di pegunungan Tengger adalah tempat suci.

Sebab, menurut Anas (2013), para hulun dewa Hindu tinggal di desa ini. Sekitar abad ke-15, istana Majapahit runtuh, dan semua tradisi yang dulu jaya hilang, kecuali komunitas Hindu di Pegunungan Tengger, yang tetap setia pada tradisi, budaya, dan keyakinan mereka. Upacara Kasada berasal dari cerita Jaka Seger dan Roro Anteng yang tidak memiliki keturunan. Sehingga mereka bertapa untuk meminta bimbingan dari leluhur mereka atau Sang Hyang Widhi. Setelah itu, mereka diberitahu oleh bisikan gaib bahwa mereka harus melepaskan anak bungsunya ke Kawah Gunung Bromo. Setelah mereka memiliki anak, dewa marah dan mengancam malapetaka. Anak bungsunya terjilat api dan masuk ke Kawah Bromo saat area bromo menjadi gelap.

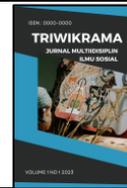
Semua daerah memiliki cerita rakyatnya sendiri. Kearifan lokal harus dilindungi, seperti halnya di Kawasan Bromo Tengger. Menurut Wiratno, yang bertugas sebagai Dirjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE). Bahwa ritual ini harus dilakukan, di mana seni daerah dan perkawinan lama Tengger Bromo harus dihidupkan kembali. Nilai-nilai budaya lokal orang Tengger mungkin berubah sebagai akibat dari globalisasi. Oleh karena itu, pelestarian budaya diperlukan untuk menjaga tradisi upacara kasada sebagai identitas asli Suku Tengger. Nilai-nilai budaya lokal dianggap sebagai nilai-nilai lama atau nilai-nilai baru yang dibawa oleh globalisasi yang ditakutkan akan merusak budaya Tengger.

Dengan populasi sekitar 60 ribu orang, tradisi Tengger terutama hanya dapat ditemukan di desa-desa dataran tertinggi dekat gunung Bromo. Mereka adalah orang biasa yang tinggal di pegunungan Tengger dan teguh pada ajaran Hindu secara turun-temurun. Mereka ramah, tulus, dan lebih mementingkan keluarga. Oleh karena itu, sosialisasi terus dipertahankan secara turun-temurun untuk menjaga kelestariannya.

Masyarakat Tengger tidak peduli meskipun orang lain menganggap sikap mereka sebagai kebodohan untuk mempertahankan tradisi budaya mereka. Cendekiawan melihat kondisi budaya ini sebagai sesuatu yang menarik. Dikatakan bahwa meskipun kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup dan martabat bangsa, penanaman nilai budaya masih diperlukan untuk mencegah masyarakat Indonesia kehilangan identitasnya (Supriadi 1989). Hal inilah yang mendorong masyarakat Tengger untuk mempertahankan budaya mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian etnografis kualitatif digunakan. Pandangan masyarakat setempat tentang dunia di sekitarnya (konsep emik), yang mungkin berbeda dengan pandangan modern (konsep etik),



lebih ditekankan dalam pendekatan etnografi. Studi ini menggunakan pendekatan etnografi dengan sengaja untuk mengeksplorasi kearifan lokal yang mungkin ada tentang suku Tengger (Laksono, 2020). Termasuk menjawab pertanyaan tentang proses upacara kasada di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, cara masyarakat suku tengger melestarikan upacara kasada di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, dan nilai-nilai tradisi upacara kasada.

3. PEMBAHASAN

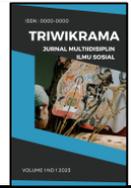
1. Upacara Kasada

Kasada adalah hari raya kurban orang Tengger yang diselenggarakan pada tanggal 14, 15, atau 16 bulan Kasada, saat bulan purnama bersinar di lazuardi biru. Hari raya kurban adalah hari ini. Adalah mengikuti pesan leluhur orang Tengger, Raden Kusuma, juga dikenal sebagai Kyai Kusuma atau Dewa Kusuma, putra bungsu Rara Anteng dan Jaka Seger, yang menyerahkan hidupnya sebagai kurban untuk kesejahteraan ayah, ibu, dan semua saudaranya. Kasodoan digunakan sebagai cara bagi orang Tengger untuk berkomunikasi dengan Hyang Widi Wasa dan roh-roh halus yang membantu menjaga Tengger. Dukun Tengger adalah pewaris aktif tradisi Tengger yang digunakan untuk berkomunikasi. Hampir setiap hari, orang Tengger melakukan upacara tradisional.

Upacara adat yang dilakukan di wilayah Tengger sejak lama dilakukan oleh seluruh masyarakat Tengger, termasuk mereka yang bukan pemeluk agama Hindu. Ini dilakukan sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap agama lain yang telah ada sejak lama dan terus diterapkan hingga saat ini. Salah satu dari upacara tradisional tersebut adalah Upacara Kasada. Ini biasanya dilakukan pada tanggal empat belas atau bulan purnama mangsa Ashada atau Kasada, dan berbagai masyarakat desa di kawasan Tengger menghadirinya. Ini bermula dengan cerita Rara Anteng.

Upacara tradisional yang menghormati dewa Brahma dimulai dengan pembakaran kemenyan oleh dukun tertinggi, diikuti oleh seluruh dukun bawahannya dan seluruh masyarakat yang mendukungnya. Salah satu mantra yang harus diucapkan selama upacara Kasada adalah: “Niti Luriwulan Kasada nyekar ke kawah gunung Bromo, sartomalih ngelabuh palawija palawiji sakkerapala kang dipungemeni katura ke Sunan Dumeling di Munggal, Sunan Pernoto di Poten, Sunan Perniti di Bejangan, lan Sunan Kusumo di kawah gunung Bromo.” “Sampune katur katura Dewo Pandhita Ratu”, yang berarti bahwa untuk mengingat peristiwa korban yang terjadi di depan Hyang Brahma pada bulan Kasada yang lalu, mereka memberikan hasil bumi kepada Sunan Dumeling di Munggal, Sunan Pernoto di Poten, Sunan Perniti di Bejangan, dan Sunan Kusumo di kawah gunung Bromo, serta meminta mereka untuk meminta agar diteruskan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Mantra itu menunjukkan bahwa, Kasada adalah upacara yang mengingat perjuangan nenek moyang (cikal bakal) masyarakat Tengger untuk membangun dan melindungi mereka. Oleh karena itu, upacara itu dikaitkan dengan legenda cikal bakal masyarakat Tengger. Dalam upacara Kasada tradisional, setiap desa di wilayah Tengger wajib membuat dua ongkek, yang



kemudian dikirim ke kawah gunung Bromo. Dilarang menggunakan garam atau ikan laut saat membuat ongkek. Bambu yang diatur adalah perlengkapan tambahan. Sehingga membentuk gambar. Sekitar pukul 16.00 WIB, kerangka bambu ini diisi dengan bahan-bahan yang telah disiapkan sebelumnya. Sekitar pukul 19.00 WIB, wong sepuh membawa ongkek ke rumah Carik untuk di-pelaspas oleh dukun.

2. Nilai Budaya Upacara Kasada

Salah satu bentuk ekspresi budaya adalah upacara tradisional, yang memiliki banyak prinsip yang dapat diteladani dan diinternalisasi oleh generasi berikutnya. Pada dasarnya, sistem nilai berada pada posisi utama dalam struktur budaya masyarakat, dan merupakan fenomena dan masalah utama dalam kehidupan manusia dalam kehidupan sosial dan individu manusia (Griya 1986). Dengan cara yang sama, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Kasada adalah fenomena dan masalah penting bagi masyarakat yang mendukungnya, karena itu upacara ini selalu dilakukan oleh khususnya komunitas Tengger yang mendukungnya, dan masyarakat umum yang menganggap upacara tersebut memiliki makna dan unik.

Upacara tradisi ini direncanakan dan diatur sejak awal (Poerwadarminta 1986). Upacara ini memecahkan masalah manusia dan memberikan nilai-nilai yang membangun peradaban. Karena itu selalu mengalami Perubahan memiliki nilai dalam kebudayaan manusia dan sejalan dengan roda peradaban itu sendiri (Sachari 1985).

Ritual adat memberikan dukungan budaya dengan banyak nilai yang dapat dipertahankan dan dipromosikan oleh generasi berikutnya. Selanjutnya. Demikian pula, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Kasada merupakan fenomena penting dan tantangan dalam kehidupan masyarakat karena sistem nilai membentuk struktur kehidupan manusia, baik secara sosial maupun pribadi. Oleh karena itu, nilai-nilai ini selalu dilakukan oleh masyarakat.

Ada beberapa nilai budaya yang dapat diteladani yang diwariskan oleh nenek moyang kita melalui upacara tradisional Kasada , antara lain:

a. Sebagai Penghormatan terhadap Leluhur

Upacara Kasada, yang dilakukan oleh masyarakat gunung Bromo, adalah cara untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat kemudian dikaitkan dengan nenek moyang atau sesepuh desa sebagai pempunya dalam memimpin seluruh kegiatan yang berkaitan dengan upacara tradisional. Ini juga merupakan penghormatan terhadap perjuangan nenek moyang (cikal bakal) masyarakat Tengger yang telah membangun dan melindungi mereka.

b. Sebagai Kepatuhan

Faktor hadirnya upacara Kasada tradisional terlihat pada masyarakat yang mendukungnya. Mereka ingin melakukan upacara dengan benar, yang pada dasarnya merupakan cara untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka tidak ingin melakukan hal-hal yang melanggar aturan, seperti mengubah tanggal upacara atau bahkan menghapus upacara itu sendiri. Faktor hadirnya juga terlihat saat mereka mempersiapkan upacara sesaji. Mereka mempersiapkan semua sesaji dengan lengkap karena mereka percaya bahwa sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi jika salah satu sesaji kurang lengkap.



Masyarakat yang mendukung upacara ini secara tidak langsung telah meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kepatuhan terhadap lingkungannya sebagai hasil dari faktor-faktor kepatuhan yang disebutkan di atas.

Dengan mempertimbangkan apa yang telah dilakukan oleh komunitas yang mendukung upacara tersebut, Masyarakat yang mendukung upacara ini secara tidak langsung telah memperoleh kesadaran akan pentingnya kehadiran terhadap lingkungannya. Dengan mempertimbangkan apa yang telah dilakukan oleh komunitas yang mendukung upacara tersebut, dapat dianggap sebagai pelajaran bagi masyarakat untuk belajar mematuhi aturan lingkungan.

c. Sebagai Unsur Kebersamaan dan Kerukunan

Banyak orang yang terlibat dalam upacara dari awal hingga akhir. Keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan upacara menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan satu sama lain yang membutuhkan untuk dapat melaksanakannya bersama-sama. Upacara adat. Hal ini terlihat saat mengumpulkan bahan-bahan untuk sesaji, membuat kerangka bambu untuk membuat ongkek, dan membersihkan rumah Carik. Hal ini menunjukkan adanya kebersamaan dan kerukunan di antara masyarakat karena mereka membuat sesaji secara individual dan juga membuat sesaji desa yang sangat penting.

d. Sebagai Aset Wisata

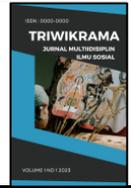
Upacara tradisional Kasada sangat diminati oleh masyarakat luas, seperti yang dilakukan oleh banyak pengunjung yang ingin hadir, termasuk non-Hindu Selain mengikuti upacara, pengunjung juga datang untuk menikmati keindahan alam saat malam purnama dan saat matahari terbit di ufuk timur. Wisatawan domestik dan mancanegara secara tidak langsung mengunjungi upacara tradisional. Karena terjadi transaksi jual beli antara mereka, kondisi ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Oleh karena itu, upacara Kasada tradisional yang dilakukan di wilayah gunung Bromo merupakan aset wisata budaya bagi pemerintah dan masyarakat Tengger.

3. Pelestarian Upacara Kasada

Ritual dan adat istiadatnya yang kuat dan dilestarikan adalah ciri khas suku Tengger (Batoro, 2017). Kemampuannya Dengan mempertahankan kebiasaan dan tradisi mereka, suku Tengger dianggap sebagai bagian dari masyarakat adat nusantara. Pelestarian adat dan budaya suku Tengger adalah hasil dari komunikasi yang efektif antara tokoh. Agama (agama), tokoh adat (dukun adat), pemerintah, dan komunitas Tengger yang identik.

Peran komunikatif orang-orang agama dalam Masyarakat Tengger memainkan peran yang signifikan dalam membangun kerukunan dan melestarikan tradisi dan adat istiadat Tengger. Semua orang tahu bahwa kepribadian religius melakukan tiga peran utama

Menyebarkan ajaran dan keyakinan, menjadi panutan bagi pengikutnya, dan, terakhir, menjadi pemimpin. Singkatnya, upacara kasada hanya dapat dipertahankan jika didasarkan pada kekuatan internal, kekuatan lokal, dan kekuatan swadaya. Jadi Akibatnya, pengamat, pecinta, pendukung, dan penggerak dari berbagai kelas sosial diperlukan. Jadi, untuk



berpartisipasi dalam pelestarian, Anda harus membangun dorongan yang kuat untuk pindah, seperti:

- 1) Motivasi untuk mempertahankan, mempertahankan, dan mewariskan warisan budaya yang telah diwariskan kepada generasi berikutnya;
- 2) Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya yang dapat dilihat, dikenang, dan dihayati secara nyata;
- 3) Motivasi untuk memastikan keanekaragaman atau variasi lingkungan budaya;
- 4) Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat jika dipelihara dengan baik sehingga memiliki nilai yang lebih besar untuk dimiliki.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Seluruh masyarakat Tengger, termasuk yang bukan pemeluk, mengikuti upacara adat yang telah ada sejak lama di wilayah Tengger. Hal ini dilakukan oleh agama Hindu sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap agama lain yang telah ada sejak lama dan terus ada. Strategi komunikasi antara tokoh agama (agama), tokoh adat (dukun adat), pemerintah, dan masyarakat Tengger yang sama dikenal sebagai pelestarian adat dan budaya.

Dalam upaya pelestarian adat dan budaya, para tokoh agama lebih menekankan egalitarianisme, yang berarti komunikasi lebih menekankan kesetaraan dan Semua pihak yang bertanggung jawab, termasuk pemerintah, harus terlibat dalam pelestarian masyarakat tengger, terutama upacara kasada. Pemerintah desa, pejabat budaya dan masyarakat lokal, Untuk menjaga budaya masyarakat tengger, upacara kasada harus dijaga dan dilestarikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Sutarto, A. (2006). Sekilas tentang masyarakat Tengger.

Hadi, N. (2017). Menggali nilai-nilai pendidikan karakter berwawasan kebangsaan dari tradisi “kasada” pada masyarakat tengger, di kantong taman nasional bromo-tengger-semeru.

Dewi, F. N. I., Sopanah, S., & Hasan, K. (2022). Mengungkap akuntansi budaya atas pembiayaan ritual upacara adat kasada suku tengger bromo semeru. In *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* (pp. 407-413).

Sriwardhani, T. (2007). Aspek Ritual dan maknanya dalam peringatan Kasada pada masyarakat Tengger Jawa Timur. *Imajinasi*, 3(2).

Laksono, A. D. (2020). Tengger bertahan dalam adat: studi konstruksi sosial ukuran keluarga suku Tengger. *Health Advocacy*.

Zurohman, A., Noviantoro, K. M., & Firdausi, S. N. (2021). Potensi Daya Tarik Wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Analisis Swot Objek Wisata Bromo Pintu Cemoro Lawang, Probolinggo). *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 281-291.

Ayuninggar, D. P., & Antariksa, D. K. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan Ruang dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan. In *Proceedings of a International Conference in Environmental Talk: Toward A Better Green Living*.

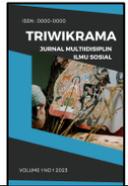
Nurchayono, O. H., & Astutik, D. (2018). Harmonisasi masyarakat adat Suku Tengger (Analisis keberadaan modal sosial pada proses harmonisasi pada masyarakat adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur). *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1-12.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 9, Number 3 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220003@untirta.ac.id